

MEWUJUDKAN KARAKTER BANGSA YANG BERIMAN DAN BERTAQWA MELALUI PENDIDIKAN SHAUM RAMADHAN

Oleh : Prof. Dr. H. Juntika Nurihsan, M.Pd.

(Disampaikan pada Khutbah Idul Fithri 1431 H di Masjid Al-Furqon Universitas Pendidikan Indonesia)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ (٩x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ. اللَّهُ أَكْبَرُ مَا تَعَالَتْ أَصْوَاتُ النَّاسِ بِالتَّكْبِيرِ. اللَّهُ أَكْبَرُ مَا تَقَاتَتْ أَنْوَابُ السَّمَاءِ فِي هَذِهِ الصَّبَاحِ الْكَبِيرِ.
اللَّهُ أَكْبَرُ مَا تَنَزَّلَتْ عَلَيْنَا رَحْمَةُ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْقَدِيرِ اللَّهُ أَكْبَرُ مَا تَقَارَبَتْ قُلُوبُ الْمُسْلِمِينَ فِي هَذَا الْيَوْمِ الْعَظِيمِ.
اللَّهُ أَكْبَرُ مَا تَعَاوَنْتَ الْجُهُودُ وَ صَدَقْتَ الْجُهُودُ وَ تَعَاطَقْتَ الْقُلُوبُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَ أُسَيْلًا.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا الْكَرِيمِ مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَ إِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ (أَمَّا بَعْدُ)
يَقُولُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارَى سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَ لِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ.
صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ
اللَّهُ أَكْبَرُ (٣x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Kaum muslimin yang sama-sama hadir pada tempat yang mulia ini, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke Hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan segala ni'mat dan karunia-Nya kepada kita semua. Karena iradah dan inayah-Nya, kita sekarang dapat berkumpul di tempat ini, melaksanakan ibadah penutup shaum sebulan penuh. Dengan penuh pengharapan kita saling mendu'akan: "Semoga Allah menerima ibadah shaum dan qiyam (bangun malam) kita".

Dipagi hari ini, kita melihat wajah-wajah gembira, dengan binar mata yang cerah, dengan bibir senyum merekah, dengan pakaian serba indah. Sungguh suatu peristiwa yang tidak sehari-hari kita alami. Akan tetapi, hendaknya kita tidak silau oleh sekilas silau. Di hari mulia ini, setelah digembleng selama sebulan lamanya untuk memperkaya wawasan, memperdalam tilikan melalui ibadah shaum dalam artian yang sesungguhnya, niscaya kita tidak akan terpaku pada perilaku yang telah membeku itu; niscaya kita akan mampu menggali arti di balik penampilan lahir. Fenomena ini kiranya perlu kita singkap lebih seksama kandungan maknanya, dengan tidak hanya mempercayakan pada mata lahir, melainkan memandangnya dengan mata kalbu, agar kita tidak tergolong kepada mereka yang Allah firmankan:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَ لَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا... (الاعراف: ١٧٩)
"...mereka punya qolbu yang tidak memahami, mereka punya mata tapi tidak melihat, mereka punya telinga tapi tak mendengar..."

(Q.S. Al-A'raf: 179)

Sebagai insan yang kadang silau oleh penampilan lahir, kiranya patut kita waspada terhadap kilasan pandang sepintas yang kadang memberikan gambaran yang tidak tuntas, bahkan adakalanya terbias tipuan optik. Cerah di mata belum tentu cerah di hati, gembira di lahir belum tentu didasari oleh kebersihan batin, pakaian indah belum tentu mencerminkan keindahan karakter diri. Bukankan Rasulullah SAW, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَكِنْ إِلَى قُلُوبِكُمْ

(رواه مسلم)

“*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada penampilan lahir kalian dan tidak pula kepada sosok badan kalian, akan tetapi Dia memandang kepada qolbu-qolbu kalian.*”

(H.R. Muslim)

Tanpa pendalaman arti, kita akan terkena oleh sindir sang penyair:

لَيْسَ الْعَيْدُ لِمَنْ لَبِسَ الْجَدِيدَ وَلَكِنَّ الْعَيْدَ لِمَنْ كَانَ طَاعَتُهُ تَزِيدُ

“*Idul Fithri bukanlah bagi mereka yang sekedar berpakaian baru. Melainkan Idul Fithri adalah untuk mereka yang ketaatannya meningkat tinggi.*”

Maka kecerahan, kebinaran dan kemekaran itu hendaknya tidak sekedar penampilan lahir, melainkan sekaligus merupakan cerminan keadaan qolbu kita semua. Keindahan pakaian pun hendaknya tidak diartikan sekedar keindahan dan keserasian pakaian lahir yang sifatnya materil semata melainkan sekaligus mencerminkan pakaian batin yang kita kenakan sehari-hari, lebih-lebih di hari mulia ini.

الله اكبر (3x) لا إله إلا الله والله اكبر، الله اكبر والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bulan Ramadhan yang di dalamnya Allah berikan berbagai fadhilah dan hikmah merupakan bulan tarbiyah atau pendidikan bagi umat Islam. Esensi shaum yang telah kita laksanakan ialah memelihara kesucian diri manusia (*tazkiyatun-nafs*) yang menghasilkan karakter terpuji. Adapun esensi pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan fitrah sebaik dan seoptimal mungkin.

Fitrah adalah potensi dinamis yang terdapat dalam diri manusia dan terdiri atas sistem-sistem psikofisik (jiwa dan raga) yang dapat menimbulkan tingkah laku. Sistem tersebut memiliki citra unik (misalnya al-Islam) yang telah ada sejak awal penciptaannya.

Aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia yaitu aspek fisik (fitrah jismiah) dan aspek psikis (fitrah ruhaniah). Adapun gabungan keduanya dalam terminologi Islam disebut al-nafs (fitrah nafsiyah).

Para ahli umumnya membedakan manusia dari dua aspek saja, yaitu fisik/jasad dan psikis/ruh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, ruh, dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan ruh merupakan aspek yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan inderawi atau empiris, naturnya (sifat dasarnya) buruk, asalnya dari tanah, dan kecenderungannya mengejar kenikmatan duniawi atau material. Adapun ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan Allah, dan kecenderungannya mengejar kenikmatan ukhrawiah dan ruhaniah. Masing-masing aspek yang berlawanan itu pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang

mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya perantara antara kedua aspek yang berlawanan ini. Perantara yang dimaksud adalah nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi. Firman Allah SWT:

إِلَٰهُ الْخَلْقِ وَالْأَمْرِ وَالْإِعْرَافِ : ٥٤

“*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan itu milik Allah*”

(Q.S. Al-A'raf: 54)

Al-Ghazali menafsirkan kata *al-khalq* pada ayat tersebut berarti alam penciptaan, sedangkan kata *al-amar* pada ayat tersebut berarti alam perintah. Alam penciptaan menghasilkan jasad, sedangkan alam perintah menghasilkan ruh manusia. Gabungan dari kedua alam tersebut menghasilkan nafs (jiwaraga) manusia.

Hadirin yang dimuliakan Allah, fitrah nafsanial adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren (melekat) telah ada sejak manusia siap menerimanya, yaitu pada usia empat bulan dalam kandungan. Semua potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi –ruhani. Semua potensi yang terdapat pada fitrah ini bersifat potensial (*potential ability*), tetapi ia dapat teraktualisasi menjadi prestasi (*achievement*) jika manusia mengupayakannya. Jadi aktualisasi fitrah nafsanial ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasinya itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya oleh pendidikan.

Fitrah nafsanial memiliki tiga potensi (daya) yaitu: (1) qolbu yang berhubungan dengan rasa atau emosi (*emotional intelligence*), (2) akal yang berhubungan dengan cipta atau kognisi (*intellectual intelligence*), dan (3) nafsu yang berhubungan dengan karsa atau konasi.

Qolbu merupakan salah satu daya fitrah nafsanial. Al-Ghazali secara tegas melihat qolbu dari dua aspek, yaitu qolbu jasmani dan qolbu rohani. Qolbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Adapun qolbu rohani adalah sesuatu yang bersifat halus, rabbani, dan rohani yang berhubungan dengan qolbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia. Al-Ghazali berpendapat bahwa qolbu memiliki insting yang disebut dengan cahaya ketuhanan dan mata batin yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Qolbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali seluruh tingkah laku manusia. Apabila qolbu ini berfungsi dengan normal maka karakter manusia menjadi baik dan kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya sebab qolbu ini memiliki nature ilahiyat atau rabbaniyat. Fungsi qolbu tersebut tidak selamanya teraktualisasi menjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat bergantung pada pilihan manusia itu sendiri. Sabda Nabi SAW:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ الْإِلهِ الْقَلْبُ (رواه البخاری)

“*sesungguhnya didalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah ia adalah qolbu*”

(H.R. al-Bukhori)

Hadirin yang saya hormati, pendidikan adalah upaya untuk membantu manusia agar memiliki qolbu yang baik/bersih. Ibadah shaum dapat berperan dalam mensucikan qolbu agar tetap bersih sehingga menghasilkan karakter yang baik. Jenis shaum ini kita sebut dengan shaum khusus dari yang khusus yaitu shaum hati dari kemauan-kemauan yang rendah dan pikiran duaniawi serta mencegahnya dari selain Allah secara keseluruhan. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس: ٩-١٠)

“*sungguh berbahagialah orang yang mensucikan qolbunya, dan sungguh merugilah (celakalah) orang yang mengotorinya.*”

(Q.S. Asyams: 9-10)

Dalam ibadah shaum hendaklah kita jangan mengotori dan merusak nilai shaum kita dengan karakter yang tidak baik. Nabi SAW bersabda:

إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصْرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكُذْبِ وَالْمَائِمِ وَدَعِ أَدَى الْخَادِمِ وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ سَكِينَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَصِيَامِكَ سَوَاءً (الحديث)

“*sekiranya engkau shaum, tahanlah pendengaranmu, penglihatanmu, dan lidahmu dari dusta dan dosa. Hindari dari perbuatan menyakitkan pembantu. Jadikanlah hari shaummu penjaga dan pemelihara diri serta ketenangan. Janganlah kau jadikan saat tak shaum sama dengan saat shaum.*”

Hadirin yang berbahagia, potensi kedua dari fitrah nafsiyah adalah akal. Akal merupakan bagian dari fitrah nafsiyah manusia yang memiliki dua makna. (1) Akal jasmani yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak. (2) Akal ruhani, yaitu cahaya nurani dan daya nafsiyah yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*alma 'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti: mengamati, melihat, memperhatikan, memberi pendapat, mengasumsikan, mengimajinasikan, memprediksi, memikirkan, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.

Menurut Ibnu Sina, akal pada puncaknya mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah melalui malaikat Jibril. Akal merupakan substansi nafsiyah tersendiri yang berfungsi untuk berpikir.

Hadirin yang berbahagia, anjuran untuk berpikir, merenung, memeriksa, dan mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat dan kabar-kabar, karena ia adalah kunci pembuka cahaya-cahaya dan awal datangnya pertolongan dan

penjaringan ilmu. Adapun keutamaannya, maka Allah Ta'ala berfirman dalam bentuk pujian, “*dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*” (Q.S. Al-Imran: 191). Selanjutnya Nabi Muhammad SAW, bersabda: “*berpikir adalah separo ibadah, dan sedikit makan adalah ibadah (pula).*” Sabdanya pula, “*Yang paling utama di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling lapar dan paling lama berpikir. Adapun yang paling dibenci oleh Allah ialah yang banyak makan, minum, dan banyak tidur.*”

Hadirin yang berbahagia, pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan manusia. Agar manusia cerdas maka diperlukan pikiran yang jernih. Shaum dapat berperan menjernihkan pikiran. Dalam kondisi shaum, perut menjadi lapar, dengan lapar pikiran menjadi jernih dan cemerlang. Sebaliknya rasa kenyang dapat mengakibatkan pikiran dan hati menjadi tumpul. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Barang siapa menjadikan perutnya lapar, maka pikiran dan hatinya menjadi tajam.*”

Hadirin yang berbahagia, potensi ketiga dari fitrah nafsiyah adalah nafsu. Nafsu adalah daya-daya nafsiyah yang memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan *al-ghadabiyah* dan *al-syahwaniyah*. *Al-ghadab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Al-syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk memperturutkan diri terhadap segala yang menyenangkan. Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan dan berusaha mengumbar dorongan-dorongan agresif dan seksualnya.

Sehubungan dengan hawa nafsu ini, Abu Sulaiman Rahimakumullah berkata: “*Barang siapa yang memperturutkan hawa nafsunya, berarti dia tengah berupaya membunuh dirinya sendiri, sebab diri itu dapat hidup karena berdzikir dan mati serta tewas karena kelalaian. Jika lalai, dia mengikuti syahwat. Jika mengikuti syahwat, dia bagaikan orang mati.*”

Sehubungan dengan nafsu makan yang berlebih, dalam buku Shafwatu Tafasir, diceritakan bahwa iblis menampakkan diri kepada Nabi Yahya bin Zakaria AS, dia melihat berbagai macam pengait pada tubuh iblis. Nabi Yahya bertanya: “*Hai iblis, pengait-pengait apakah yang ada dalam tubuhmu itu?*” Iblis menjawab: “*Ini adalah syahwat yang aku gunakan untuk menjerat manusia.*” Nabi Yahya bertanya lagi: “*Apakah aku juga dapat dicelakakan dengan itu?*” Iblis menjawab: “*Barangkali dengan cara dibuat kenyang, sehingga kamu merasa berat untuk mendirikan shalat dan dzikir.*” Nabi Yahya bertanya lagi: “*Ada lagi selain melalui kekenyangan?*” Iblis menjawab: “*Tidak ada.*”

وَاللَّهِ عَلَيَّ أَنْ لَا أَمْلَأُ بَطْنِي مِنْ طَعَامٍ أَبَدًا
(الصَّابِرُونِي: ٩٠: ١٩٨٨)

“*Demi Allah, aku takkan pernah mengisi perutku hingga kenyang.*” Kata Nabi Yahya. Iblis pun bersumpah, “*Demi Allah, aku takkan pernah member nasihat lagi kepada seorang Muslim pun.*”

(Ash-Shabuni, 1988: 90)

Hadirin yang dimuliakan Allah, pendidikan adalah upaya manusia untuk mengendalikan nafsunya dan mengharmoniskan nafsu itu dengan akal dan qolbunya. Shaum dapat berperan dalam mengendalikan hawa nafsu manusia. Ada saat shaum kita dilarang makan dan minum pada siang hari, bukan karena tidak makanan dan minuman. Bagi kita yang telah berkeluarga, dilarang melampiaskan nafsu birahi di siang hari, bukan karena tidak ada nafsu birahi. Larangan itu kita jauhi karena semata-mata taat akan perintah Allah SWT.

Itulah shibghah Allah, celupan Allah yang diwujudkan dalam ucap kita di awal shalat yang menunjukkan karakter yang mulya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(الأنعام: ١٦٣)

“Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.”

(Q.S. Al-An’am: 162)

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Setiap orang dalam hidupnya mendambakan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebab dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Allah akan memberikan kehidupan yang baik kepada orang tersebut. Orang tersebut memiliki karakter yang baik, mereka merasa tenang dengan janji Allah yang pasti dipenuhi, hati orang tersebut kokoh dengan kecintaan kepada Allah, nurani orang tersebut bersih dari berbagai bahaya akibat penyimpangan, emosi mereka tenang dan tegar dalam menghadapi berbagai cobaan, dan hati mereka tabah menghadapi segala musibah dan ridha dengan takdir yang diterimanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلْيُحْيِيَنَّهَا حَيَاةً طَيِّبَةً وَلْيَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: ٩٧)

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki, maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(Q.S. An-Nahl: 97)

Hadirin yang berbahagia, dalam kenyataannya iman kita itu terkadang grafiknya naik-turun, kuat-lemah, hangat dan dingin bahkan hilang. Kita sering mendengar dan melihat di berbagai media informasi ada orang tua yang memperkosa anaknya, ada pejabat publik yang korupsi, ada anak yang membunuh

Ibunya, ada pemuda yang mabuk, dan banyak lagi penyimpangan perilaku lainnya yang menunjukkan karakter yang tidak baik dan hilangnya keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَا يَسْرِقُ سَارِقٌ حِينَ يَسْرِقُ وَ هُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَزْنِي زَانٌ حِينَ يَزْنِي وَ هُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ شَارِبٌ حِينَ يَشْرَبُ وَ هُوَ مُؤْمِنٌ يَغْنَى الْخَمْرَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ وَلَا يَنْتَهَبُ أَحَدُكُمْ نَهْبَةً دَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ أَعْيُنُهُمْ فِيهَا وَ هُوَ حِينَ يَنْتَهَبُهَا مُؤْمِنٌ وَ لَا يَغْلُ أَحَدُكُمْ حِينَ يَغْلُ وَ هُوَ مُؤْمِنٌ فَإِيَّاكُمْ أَيَّاكُمْ
(رواه ابو هريرة)

“Seorang pencuri tidak berstatus mukmin ketika dia sedang mencuri. Seorang pezina tidak berstatus mukmin ketika dia berzina. Dan seorang pemabuk tidak berstatus mukmin ketika dia meneguk khamar. Demi Dzat yang menguasai jiwa Nabi Muhammad, ketika seorang merampas sebuah barang berharga dengan cara paksa (sehingga) menyebabkan pandangan orang-orang mukmin tertuju padanya, maka dia tidak berstatus sebagai orang mukmin ketika melakukan hal itu. Salah seorang antara kalian juga tidak berstatus sebagai seorang mukmin ketika melakukan manipulasi. Oleh karena itu, hati-hatilah kalian! Hati-hatilah kalian!”

(H.R. Abu Hurairah)

Hadirin yang dimuliakan Allah seorang dokter spesialis jiwa, Carl Jung mengatakan bahwa di antara pasien yang ku sembuhkan ternyata tiada seorang pun yang problem kejiwaannya bukan bersumber dari krisis keimanan kepada agama sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari mereka menderita kejiwaan karena meninggalkan iman kepada agama yang dipercayainya, padahal tidak akan memperoleh kesembuhan dari penyakit jiwa yang diderita oleh seseorang bila ia tidak mau kembali kepada keimanan yang sebenarnya.

Dalam konteks agama kita, keimanan yang sebenarnya itu adalah percaya dengan sepenuh hati terhadap adanya Allah, malaikat, kitab Allah (terutama Al-Qur’an), Rasul-rasul (terutama Nabi Muhammad), hari akhir, dan baik-buruknya takdir.

Keimanan seseorang itu tidak cukup hanya dikatakan tapi perlu pembuktian. Rasulullah SAW pernah menanyai Harits bin Malik RA salah seorang sahabatnya:

“Hai Harits, bagaimana keadaanmu pagi ini?”

Harits menjawab: “Pagi ini aku betul-betul telah beriman.” Lalu Rasulullah SAW, mengujinya. Ia bersabda, “Hai Harits, coba aku ingin melihat apa yang engkau katakana itu benar?” Rasulullah meneruskan, “setiap perkataan itu ada hakikat. Lalu apa bukti dan hakikat keimananmu itu?” Harits dengan mantap menjawab: “Diriku menjauhi dunia. Maka aku bergadang pada malam hari (maksudnya banyak melakukan tahajud). Sedangkan siangnyaku berlajar-lajar (shaum). Seakan-akan melihat ahli surga saling berkunjung. Sedangkan ahli neraka meliuk-

liuk kelaparan.” Mendengarkan jawaban Harits tersebut, Rasulullah SAW baru membenarkannya, seraya bersabda, “*Hai Harits sekarang aku baru yakin. Maka pertahankanlah.*”

Shaum pada dasarnya bukanlah semata-mata mengendalikan diri dari makan, minum, dan pelampiasan libido, tetapi yakni lebih jauh dari itu yaitu membiasakan diri dari segala sesuatu, menahan diri melalui kesadaran akan kehadiran Allah di dalam hidup ini. Semoga shaum kita dapat meneguhkan dan memantapkan keimanan kita. Amin.

الله اكبر(٣x) لا اله الا الله والله اكبر, الله اكبر والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Taqwa merupakan hal yang krusial yang harus tertanam dalam setiap individu muslim terlebih sebagai hasil dari perjalanan shaum kita selama bulan Ramadhan. Istilah taqwa itu sangat luas dan dalam kandungan maknanya. Dalam al-Qur'an kita banyak sekali menemukan rumusan taqwa. Di antaranya tanda-tanda taqwa yang tersirat dalam surat Ali Imran ayat 133-135 rasanya sangat serasi dengan tujuan ramadhan yang kita rayakan kemenangannya di hari besar Idul Fithri yang mulia ini. Mari simak dengan seksama firman Allah:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَصِرُ عَلَيَّ مَ فَعَلُوا وَ هُمْ يَعْلَمُونَ
(ال عمران: ١٣٣-١٣٥)

“Dan bersegeralah kalian (menuju) kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang dijanjikan kepada orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahuinya.”

(Q.S. Ali Imron: 133-135)

Mula-mula manusia diingatkan untuk bersegera mencari maghfirah dari Allah Maha Pengampun yang sekaligus berarti mengejar surga. Upaya untuk mendapatkan maghfirah dan menggapai surga itu hendaknya tidak pernah lepas dari kita, sebagaimana pula pakaian yang tidak boleh lepas agar tidak terlihat aurat. Setelah dalam bulan suci Ramadhan (dan mudah-mudahan untuk selanjutnya) kita

mempergiat dan meningkatkan ibadah, melalui shaum dan shalat tarawih yang semata-mata kita lakukan lillah, maka pada hari Idul Fithri ini kita semua mengharap ridha dan maghfirah Allah, kiranya tergolong kepada “yang terampuni dosanya seperti saat dilahirkan dari kandungan ibunya.” Amin!

الله اكبر(٣x) لا اله الا الله والله اكبر, الله اكبر والله الحمد

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kaum mukminin yang mengisi bulan Ramadhan dengan berbagai amal ibadah, berarti mengadakan perjalanan kembali ke fithrah, yang didasari iman yang kokoh dalam upaya mencapai taqwa kepada Allah swt. Dalam artian inilah iman dilukiskan al-Quran sebagai:

وَصَلَّاهَا ثَابِتٌ وَقَرُّهَا فِي السَّمَاءِ (ابراهيم: ٢٤)

”.....akarnya menghujam ke tanah dan dahannya menjulang ke langit”

(Q.S Ibrahim:24)

Dalam kaitan ini Abu Bakar ar-Raji mengumpamakan iman bagaikan pohon yang memiliki tujuh dahan. Dalam kaitan membangun karakter bangsa, maka menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan sudah merupakan keharusan. Nilai keimanan dan ketaqwaan ini dibangun mulai dari lembaga paling kecil yaitu keluarga sampai dengan lembaga yang paling besar yaitu pemerintah dan negara. Karakter bangsa yang memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang berkualitas terpancar dari niatnya yang baik, ungkapan lisannya, arah langkahnya, gerak tangannya, arah pandangannya, apa yang dimakannya, serta pengendalian nafsunya. Abu Bakar ar Raji mengungkapkan lebih lanjut sebagai berikut :

وَ غُصْنٌ يَبْتَهِي فِي قَلْبِهِ وَ ثَمْرَتُهُ صِيحَّةُ الْإِرَادَةِ

”Dahan yang berpangkal pada kalbu, berbuah niat yang sehat.”

وَ غُصْنٌ يَبْتَهِي فِي لِسَانِهِ وَ ثَمْرَتُهُ صِيحَّةُ الْقَوْلِ

”Dan dahan kedua berpangkal pada lidahnya yang membuah ucapan yang benar dan berbobot.”

وَ غُصْنٌ يَبْتَهِي فِي رِجْلَيْهِ وَ ثَمْرَتُهُ الْمَشْيُ إِلَى الْجَمَاعَةِ

”Dahan yang berpangkal pada kakinya, yang membuah upaya melaksanakan shalat berjamaah serta membela masyarakat dan bangsanya.”

وَ غُصْنٌ يَبْتَهِي فِي يَدَيْهِ وَ ثَمْرَتُهُ إِعْطَاءُ الصَّدَقَةِ

”Dahan yang berpangkal pada uluran tangan yang diwujudkan dalam pola hidup gemar bershadaqah.”

وَ غُصْنٌ يَبْتَهِي فِي جَوْفِهِ وَ ثَمْرَتُهُ أَكْلُ الْحَلَالِ وَ تَرْكُ الشُّبُهَاتِ

”Dahan yang berpangkal pada perutnya yang berbuah pada pemilihan makanan yang halal dan meninggalkan yang syubhat.”

وَ غُصْنٌ يَنْتَهِي فِي نَفْسِهِ وَ ثَمْرَتُهُ تَرَكُّ الشَّهَوَاتِ

”Dahan yang berpangkal pada pribadi dan dorongan hawa nafsunya, yang berbuah pada upaya meninggalkan dorongan-dorongan nafsu syahwat.”

وَ غُصْنٌ يَنْتَهِي فِي عَيْنِهِ وَ ثَمْرَتُهُ النَّظَرُ إِلَى الْعِبَارَاتِ

”Dahan yang berpangkal pada matanya, yang berbuah pada kepekaan, melihat dan memandang makna yang mengandung pelajaran.”

اللَّهُ أَكْبَرُ (٣x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Sekiranya kita sebagai bangsa benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, maka kita semua akan merealisasikan ketujuh dahan iman dalam berbagai perilaku. Kita akan memiliki karakter yang baik yakni memiliki niat dan keinginan yang sehat, diikrarkan dalam bahasa yang berbobot kebenaran, melangkahkan kaki untuk selalu berjamaah dan mengutamakan kepentingan masyarakat dan bangsanya, menutupi jurang kemiskinan dalam upaya meningkatkan kemakmuran bangsa, menggali sumber dana yang halal dan meninggalkan yang syubhat, serta peka untuk melihat perubahan, tugas kerja dan pembangunan, sehingga kita benar-benar menampilkan karakter bangsa yang kembali kepada fithrah.

Dengan dilandasi iman itulah, ia akan tanpa ragu-ragu turut serta secara aktif dalam membangun bangsa sesuai dengan peran dan tugasnya. Manusia seperti inilah yang diperlukan bangsa dan negaranya, yaitu orang yang beriman dan bertaqwa yang diwujudkan dengan karakter ulet, tangguh dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional. Ia ulet dan giat menggunakan segala kemampuan dan kecakapan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Ia tangguh dan dapat bertahan, kuat menderita, kuat menanggulangi beban serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun yang tidak langsung, yang mungkin membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara.

اللَّهُ أَكْبَرُ (٣x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Demikianlah karakter bangsa yang beriman dan bertaqwa yang kembali kepada fithrah, tidak akan menyia-nyiakan peluang untuk membangun negaranya berdasarkan UUD 45 yang dibuka dengan kalimat : ”Atas berkat rahmat Alloh

Yang Maha Kuasa”. Dengan dilandasi itulah, ia akan tanpa ragu-ragu turut serta secara aktif dalam membangun bangsa sesuai dengan peran dan tugasnya.

Dalam membangun karakter bangsa diperlukan keteladanan. Ibnu Hazan berkata: *“Wajib atas manusia belajar kebajikan dan mengamalkannya. Barang siapa yang telah menghimpun keduanya, maka ia memperoleh dua keutamaan sekaligus. Barang siapa yang mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya, maka ia telah berbuat baik dalam hal mengajarkan dan berbuat buruk dalam hal tidak mengamalkannya, tetapi ia menyampurakan antara amalan yang baik dan amalan yang buruk.”*

Hadirin yang berbahagia, selanjutnya Ibnu Hazan mengatakan, *“bukan aib atas orang yang cenderung dengan tabiatnya kepada sebagian perkarang yang buruk, meskipun itu aib yang paling dahsyat dan kehinaan yang paling besar, selama ia tidak menampakkannya dengan ucapan maupun perbuatan.”*

Hadirin yang berbahagia, setiap kali kita telah dekat kepada kesempurnaan dan kita berkeinginan kuat untuk terbebas dari berbagai kekurangan, maka bertambah besar sifat keteladanan kita dan semakin bertambah kebijaksanaan kita.

Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk menjadi teladan bagi keluarga, murid-murid, dan orang-orang di sekeliling kita. Mudah-mudahan dengan keteladanan yang dimiliki setiap komponen bangsa ini dapat tercipta baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur. Negara makmur loh jinawi, dikarunia Alloh Maha Pengampun. Masyarakat yang silih asah, silih asih dan silih asuh. Amin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُ اللَّهِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ (أَمَّا بَعْدُ)
اللَّهُ أَكْبَرُ (٣x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah

Marilah kita semua menundukkan kepala, menengadahkan tangan memohon ampunan dan ridha Allah swt. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Ya Allah, ya Mujibassa-ilin

Tiada seorang pun yang dapat bersyukur semestinya kepada-Mu ya Allah, sebab kebaikan-Mu tiada terbilang. Tiada seorang pun yang dapat taat setimpal dengan hak-Mu, ya Allah, meskipun dengan sepenuh daya dan kekuatannya. Maghfirah dan Ridha-Mu ya Allah, semata-mata karena karunia-Mu, dan Engkaulah Maha Pemurah dan Pengampun. Kami menghadap-Mu dengan segala dosa dan noda, dengan cela dan cerca. Kami memohon ampunan-Mu. Ampunilah dosa dan kekhilafan ibu bapak kami, serta santunilah mereka sebagaimana mereka telah menyantuni kami sejak kecil.

Ya Allah, yang Maha Kuasa,

Hiasilah diri kami dengan iman, ilmu serta budi yang utama. Jadikanlah Negara kami aman tentram, hiasilah penduduknya dengan iman dan bersih dari perbuatan tercela.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلَاخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ.
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Ya Allah, ampunilah kami beserta orang tua kami, serta saudara-saudara kami yang telah terdahulu beriman, dan janganlah menjadikan purbasangka dalam qolbu kami kepada orang-orang yang beriman, Ya Rabbana, Engkaulah Yang Maha Halus dan Maha Kasih.

Ya Rabbana janganlah Engkau menyiksa kami sekiranya kami alpa atau keliru. Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabbana, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa-apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan limpahkanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami dari kaum kafir.”

اللَّهُمَّ حَسِّنْ خُلُقَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَتَوَرَّ قُلُوبَنَا وَأَحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَالِي الْخَيْرِ قَرِينًا وَعَنِ الشَّرِّ ابْجِدْنَا وَاقْضِ حَوَائِجَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Ya Allah. Baikkanlah akhlak kami, sehatkanlah jasad kami, perterang qolbu kami, naikkanlah amal kami. Dekatkanlah kami kepada kebajikan, dan jauhkanlah kami dari kejahatan. Penuhi segala keperluan kami ya Allah, di dunia dan akhirat.”

الله اكبر (۳x) لا اله الا الله والشا اكبر, الله اكبر والله الحمد

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته